

EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI BIDANG PARIWISATA DI DESA TEMAJUK KECAMATAN PALOH, KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT TAHUN 2021

Galuh Efnol Adzan¹, Sinta Ningrum², Rd. Ahmad Buchari³

^{1,2,3}Program Studi Pasca Sarjana Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
Email Korespondensi : galuhefnoladzan@gmail.com

Submitted: 25-08-2022; Accepted: 08-07-2024; Published : 10-07-2024

ABSTRAK

Program Pemberdayaan Masyarakat di bidang pariwisata di Desa Temajuk telah berlangsung sejak dirumuskannya Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Sambas pada 2016. Program Pemberdayaan Masyarakat ini ditujukan kepada masyarakat sadar wisata, terutama masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata Pesona Bahari Desa Temajuk. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi serta menganalisis program pemberdayaan masyarakat dibidang pariwisata di Desa Temajuk yang dalam menjalankan program ini Desa Temajuk berada di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal menjadikannya semakin kompleks dengan gejala sosial yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana peneliti mendapatkan informasi dengan metode *purposive* dengan mewawancarai narasumber yang kompeten. Untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan ini, peneliti menggunakan empat indikator, yakni indikator masukan, indikator proses, indikator hasil, dan indikator dampak. Indikator ini nantinya menjadi poin pembahasan yang akan ditarik kesimpulan bahwa program pemberdayaan ini sudah berjalan dengan efektif, namun masih memiliki beberapa kendala yang harus dihadapi terutama terkait intensitas yang kurang, kurangnya anggaran untuk program tersebut, prioritas masyarakat dalam mengikuti program, pola pikir masyarakat serta fasilitas penunjang program pemberdayaan.

Kata kunci: Program, Pemberdayaan, Pariwisata

ABSTRACT

*The Community Empowerment Programme in tourism in Temajuk Village has been going since the formulation of the Sambas Regency Regional Tourism Development Master Plan in 2016. This Community Empowerment Programme is aimed at tourism-aware communities, especially communities who are members of the Kelompok Sadar Wisata (Tourism Awareness Group) Pesona Bahari in Temajuk Village. This article aims to evaluate and analyse the community empowerment program in the field of tourism in Temajuk Village which in running this program Temajuk Village is in the Frontier, Outermost, and Disadvantaged areas making it more complex with existing social symptoms. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach, where researchers obtain information using a purposive method by interviewing competent sources. To measure the success of this empowerment programme, researchers used four indicators, namely input indicators, process indicators, outcome indicators, and impact indicators. This indicator will later become a discussion point that will draw the conclusion that this empowerment programme has been running effectively, but still has several obstacles that must be faced, especially related to lack of intensity, lack of budget for the programme, community priorities in participating in the programme, community mindset and facilities supporting the empowerment programme.***Key word:** Program, Empowerment, Tourism

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak destinasi pariwisata unggulan, tidak terkecuali Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki destinasi wisata yang tersebar di berbagai lokasi, salah satu wisata unggulan tersebut berada pada perbatasan dan termasuk dalam lokasi yang tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Destinasi pariwisata yang termasuk dalam desa wisata tersebut salah satunya adalah Desa Temajuk yang terletak di Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dan berbatasan langsung dengan Desa Telok Melano, Negara Bagian Sarawak, Malaysia.

Desa Temajuk memiliki potensi wisata unggulan pada wisata bahari dan wisata alam yang tersebar di berbagai dusun. Sebagai dasar hukum, Desa Temajuk ditetapkan sebagai desa wisata melalui Keputusan Bupati Sambas Nomor 443/DISPARPORA/2021 dan sebelumnya telah masuk ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat melalui Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 3 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Tahun 2017 – 2032. Penetapan Desa Temajuk sebagai desa wisata tidak serta merta hanya melihat pada potensi wisata yang ada, pada kenyataannya harus melihat kembali penunjang pariwisata yang masih memiliki beberapa kendala, seperti infrastruktur jalan yang belum memadai, konektivitas jaringan telekomunikasi yang sulit, pasokan listrik di seluruh desa yang belum 24 jam (hanya 12 jam dari jam 6 malam sampai jam 6 pagi), fasilitas umum dan penunjang pariwisata yang belum memadai, dan kemampuan masyarakat Desa Temajuk dalam mengelola pariwisata.

Program Pemberdayaan Masyarakat di bidang pariwisata di Desa Temajuk dijalankan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sambas yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kompetensi, dan profesionalisme sumber daya manusia kepariwisataan. Indikator keberhasilan program ini adalah bertambahnya masyarakat yang mengikuti kegiatan pelatihan dan lulus dalam kegiatan pelatihan yang dijalankan. Salah satu bentuk kegiatan dalam program ini adalah dilakukannya pelatihan yang berjalan 3-4 kali dalam setahun. Pelatihan ini dijalankan dalam dua mekanisme, yaitu melalui undangan kepada Kelompok Sadar Wisata untuk melaksanakan pelatihan yang berpusat di Kota Sambas dan pelatihan yang dijalankan di masing-masing Desa

Wisata. Pelatihan yang dilakukan di Kota Sambas biasanya diisi dengan materi umum kepariwisataan, sedangkan pelatihan yang dilakukan di masing-masing Desa Wisata berfokus pada materi kepariwisataan yang sesuai dengan kondisi dan kekhasan desa tersebut. (Wawancara, 6 September 2022)

Fokus pada artikel ini adalah untuk menilai kemampuan masyarakat Desa Temajuk yang seharusnya dapat dikembangkan melalui program pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas melalui Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sambas dan dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan pariwisata di Kabupaten Sambas. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat masyarakat Desa Temajuk sebagai aktor utama dalam pariwisata yang berhadapan langsung dengan wisatawan sehingga harus memberikan pelayanan yang maksimal agar mendapatkan umpan balik yang positif dari wisatawan di luar kondisi fasilitas yang belum memadai hingga saat ini seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Daftar Objek Wisata Di Desa Temajuk

No.	Nama Objek Wisata	Jenis Objek Wisata
1	Pantai Tanjung Bendera	Wisata Bahari
2	Pantai Bayuan	Wisata Bahari
3	Pantai Camar Bulan	Wisata Bahari
4	Dermaga Asam Jawe	Wisata Bahari
5	Pantai Teluk Atong Bahari	Wisata Bahari
6	Pantai Tanjung Kemuning	Wisata Bahari
7	Pantai Batu Pipih	Wisata Bahari
8	Hutan Hujan Tropis Tanjung Dato'	Wisata Alam
9	Air Terjun Teluk Nibung	Wisata Alam
10	Air Terjun Gunung Pangi	Wisata Alam

Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sambas Tahun 2021

Dari data tersebut sedikitnya ada 10 objek wisata yang berada di Desa Temajuk berupa wisata bahari maupun wisata alam. Beberapa objek wisata tersebut sudah ada yang lebih dulu dikenal luas oleh masyarakat lokal di Kalimantan Barat, contohnya adalah Hutan Hujan Tropis Tanjung Dato'. Lokasi Tanjung Dato' menjadi semakin luas dikenal oleh masyarakat karena pernah terjadinya pencaplokan wilayah yang dilakukan oleh Malaysia terhadap Indonesia. Pada saat itu Pemerintah Malaysia membuat sebuah mercusuar di perairan Tanjung Dato'. Pembangunan mercusuar tersebut tidak berada pada wilayah kedaulatan Malaysia, tapi masuk ke dalam wilayah kedaulatan Indonesia sehingga sempat menimbulkan ketegangan antara Indonesia dan Malaysia. Dengan adanya ketegangan tersebut membuat Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah lebih memandang wilayah Tanjung Dato', sehingga eksplorasi di daerah perbatasan hingga saat ini terus dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan potensi wisata alam, wisata bahari, dan budaya yang ada.

Poin yang tidak kalah penting dalam mengeksplorasi dan pengelolaan pariwisata adalah kemampuan masyarakat untuk melihat peluang dan memberikan pelayanan terbaik terkait potensi pariwisata yang ada, terutama potensi wisata bahari, wisata alam, dan kebudayaan masyarakat. Hal ini penting untuk gencar dilakukan mengingat keterisolasi masyarakat Desa Temajuk yang sebelumnya terjadi sedikit maupun banyak telah berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menghadapi kebijakan pariwisata di desanya. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas sangat penting dilakukan agar masyarakat Desa Temajuk menjadi terbuka dalam melihat potensi pariwisata di desa mereka dan mendapatkan pengetahuan baru dalam pengelolaan pariwisata, terlebih target dari Desa Temajuk salah satunya untuk bersaing secara regional dengan Desa Telok Melano di Malaysia yang juga merupakan salah satu destinasi pariwisata di Malaysia.

Berdasarkan data kunjungan wisatawan yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas pada tahun 2020 sedikitnya ada 3014 orang wisatawan mancanegara yang mengunjungi Kabupaten Sambas tanpa visa di mana 87,79% berwarganegara Malaysia; 4,9% berwarganegara Taiwan; 3,32% berwarganegara Tiongkok; dan 3,92% berwarganegara Brunei Darussalam,

Amerika Serikat, dan negara lainnya. Di Desa Temajuk itu sendiri, wisatawan asing yang masuk melalui Pos Lintas Batas Tanjung Dato' dan Pintu Perbatasan Aruk diperbolehkan masuk tanpa visa dan hanya mengisi buku tamu di Pos Pengamanan Tentara Nasional Indonesia dan keimigrasian. Namun, jika wisatawan asing masuk melalui Pos Lintas Batas Tanjung Dato' hal ini hanya berlaku untuk Desa Temajuk dan tidak berlaku untuk di luar Desa Temajuk sehingga wisatawan tidak dapat keluar dari desa. Kebijakan ini juga diterapkan oleh Pemerintah Malaysia di mana wisatawan yang masuk melalui Indonesia dari Pos Lintas Batas Tanjung Dato' bisa masuk tanpa visa dan hanya berlaku di Kampong Telok Melano. Sehingga dengan kata lain, sebagian wisatawan asing yang masuk ke Kabupaten Sambas tanpa visa mengarah pada wisatawan yang berkunjung ke Desa Temajuk yang diberikan hak khusus tersebut.

Di Desa Temajuk itu sendiri, terdapat 2 bentuk penginapan bagi wisatawan, yakni dalam bentuk *resort* dan *homestay*. *Resort* pada umumnya berupa penginapan dengan sistem terpadu pada suatu lokasi yang menyediakan berbagai fasilitas bagi wisatawan, seperti listrik, akses telekomunikasi, toilet dan kamar mandi, televisi, pendingin ruangan, restoran, dan sampai pada tempat parkir wisatawan yang menginap. Sedangkan *homestay* merupakan penginapan di mana wisatawan tinggal satu atap bersama masyarakat setempat yang bersedia dan mendaftarkan diri ke Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sambas, dengan kata lain masyarakat Desa Temajuk dapat menyediakan kamar kosong bagi wisatawan yang ingin menginap di rumahnya. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sambas, pada tahun 2019 di Desa Temajuk itu sendiri setidaknya terdapat 20 *resort* dan 27 *homestay* yang tersebar di berbagai dusun di Desa Temajuk dengan kapasitas total 224 kamar. Dari data ini juga menunjukkan bahwa lebih dari seperempat total kamar penginapan di Kabupaten Sambas berada di Desa Temajuk (BPS Kabupaten Sambas, 2020). Dalam pengelolaannya, *homestay* di Desa Temajuk tidak menyerap tenaga kerja karena memang dikelola secara pribadi oleh keluarga yang menyediakan kamar bagi wisatawan, sedangkan *resort* di Desa Temajuk mampu menyerap 26 tenaga kerja yang berasal dari masyarakat Desa Temajuk (berdasarkan data primer

yang diberikan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sambas Tahun 2019).

Berbicara mengenai pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata tidak terlepas dari fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat sebagai pengelola penginapan di Desa Temajuk. Dalam hal fasilitas dan pelayanan yang diberikan penginapan kepada wisatawan dapat dilihat pada manajemen pengelolaan penginapan yang sebagian besar masih belum ideal pada *resort* dan *homestay* di Desa Temajuk. Ketidak-idealan tersebut dapat dilihat dari sebagian besar *resort* yang tidak memiliki fasilitas internet (*Wifi*), listrik 12 jam (hanya dari jam 6 malam sampai dengan 6 pagi), tidak memiliki TV, dan fasilitas pendukung lain. Namun, antar *resort* itu sendiri masih memiliki ketimpangan, fasilitas dan pelayanan yang cukup lengkap di Desa Temajuk berada pada Resort Camar Bulan yang berada di Dusun Camar Bulan. Fasilitas pada *resort* Camar Bulan sebagian besar tidak dimiliki oleh *resort* lain di Desa Temajuk. Sedangkan fasilitas dan pelayanan pada *homestay* mengikuti dari kemampuan keluarga pengelola yang sebagian besar juga tidak mampu untuk mencapai fasilitas yang ideal bagi destinasi pariwisata. Hubungan antara pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk memahami sehingga dapat memprioritaskan fasilitas pendukung dan amenities sebagai salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pariwisata selain dari penyediaan fasilitas umum yang dibangun oleh pemerintah.

Sebuah kebijakan pariwisata dapat berupa *top-down* dari elit politik maupun *bottom-up* dari partisipasi masyarakat. Di Malaysia sendiri, menggunakan model institusional (*top-down*) dalam mengembangkan pariwisatanya, karena setiap negara bagian memiliki kewenangan masing-masing. Namun, partisipasi masyarakat dianggap penting mengingat multikultural masyarakat Malaysia dan kebijakan *top-down* cenderung menguntungkan politisi dan pebisnis ketimbang masyarakat lokal (Haigh, 2020). Model kebijakan ini dapat diadaptasi dalam pemberdayaan masyarakat Desa Temajuk, terutama dalam model *down-top* di mana masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam meminta bantuan pelatihan dan pembinaan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas.

Hal ini juga masuk ke dalam konsep *Community Based Tourism (CBT)* yaitu masyarakat turut aktif dalam pengelolaan dan pembuatan

keputusan di bidang pariwisata yang bertujuan menumbuhkan jati diri dan adanya rasa bangga pada diri masyarakat akibat peningkatan kegiatan pariwisata (The ASEAN Secretariat, 2016). Selain itu, Spenceley juga menegaskan pentingnya komunitas masyarakat dalam kebijakan pariwisata yaitu "Komunitas adalah tempat terbatas di mana orang hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mencoba mengejar agenda kolektif atau individu mereka. Prakarsa pariwisata berbasis masyarakat adalah proyek atau program, atau tindakan kolektif sekelompok orang yang tergabung dalam komunitas yang memutuskan untuk berpartisipasi dalam, atau mengembangkan bersama-sama industri pariwisata lokal skala kecil dan menengah" (Spenceley, 2012).

Dalam artikel jurnal yang berjudul Pengaruh Pariwisata Temajuk Dan Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sambas oleh Meriyanti, Aminuyati, dan Herkulana yang menggunakan model *expos facto research*. Fokus penelitian pada artikel ini adalah mengenai pengaruh pariwisata pantai terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Temajuk, pengaruh pemberdayaan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Temajuk dan pengaruh pariwisata pantai dan pemberdayaan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Temajuk. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan secara makro meliputi tiga segi yakni segi ekonomis, segi sosial, dan segi kebudayaan dengan nilai 63,5%. Selain itu, sektor pariwisata dan pemberdayaan ekonomi sangatlah penting, di mana sektor pariwisata mampu memberikan nilai tambah, seperti adanya upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas sebagai penunjang, pengembang sekaligus sebagai pengawas dengan nilai 49,39% (Meriyanti et al., 2019).

Dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan yang berkaitan dengan pariwisata, Pemerintah Daerah sebagai *stakeholder* (pemangku kepentingan) harus berperan aktif dengan pemangku kepentingan yang lainnya. Jika bercermin pada implementasi kebijakan pariwisata di Kawasan Wisata Situ Cileunca, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang belum maksimal diakibatkan karena birokrasi pemerintah yang sering kali disepelekan atau dalam kata lain tidak patuh pada standar operasional yang telah ditetapkan yang membuat kawasan wisata ini

kurang berkembang. Selain itu, dalam strategi pengembangannya kurang optimal dikarenakan kerja sama antar pemangku kepentingan ini tidak menemukan titik temu yang baik, sehingga dalam pelaksanaan, pengelolaan, dan pengawasannya tidak begitu optimal. Solusi dari permasalahan ini dilihat dari teori George C. Edward III adalah harus adanya integrasi program yang jelas dan dijalankan oleh semua pihak yang berkepentingan, baik dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung, pengelola pariwisata, dan masyarakat setempat (Wardiana et al., 2021). Dalam fokus program pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata di Desa Temajuk, Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas juga dapat bekerja sama dengan beberapa pihak yang dianggap mampu untuk memberikan pelatihan dan pembinaan terhadap masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat yang berintegrasi dengan program dari institusi pendidikan pariwisata di Kabupaten Sambas.

Sehingga dalam hal ini, peneliti melihat pemberdayaan masyarakat Desa Temajuk dan juga upaya pelatihan dan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sambas penting untuk dilakukan untuk keberlangsungan pariwisata yang berkelanjutan serta berlangsungnya kegiatan pariwisata yang ideal agar dapat bersaing dengan pariwisata negara lain pada skala regional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata kepada masyarakat Desa Temajuk dengan objek penelitian pada masyarakat Desa Temajuk dan Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga. Untuk mengevaluasi program tersebut dengan lebih luas namun tetap terfokus pada proses awal program hingga dampak yang ditimbulkan pada *target group*, maka peneliti menggunakan teori evaluasi dari Davis dan Bridgman untuk menilai keberhasilan program tersebut dengan empat indikator yang ada. Indikator tersebut meliputi antara lain:

a. Indikator Masukan (*input*), indikator ini berfokus pada penilaian apakah sumber daya pendukung kebijakan dan bahan dasar yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan sudah cukup mampu untuk melaksanakan kebijakan. Indikator ini dapat meliputi sumber

daya manusia, dana maupun infrastruktur pendukung lainnya.

b. Indikator Proses (*process*), indikator ini berfokus pada penilaian bagaimana sebuah kebijakan ditransformasikan dalam bentuk pelayanan langsung kepada masyarakat. Dengan kata lain, dalam proses ini melihat dan menilai implementasi dari kebijakan maupun program yang sedang dijalankan. Indikator ini meliputi aspek efektivitas dan efisiensi dari metode atau cara yang dipakai untuk melaksanakan kebijakan publik tertentu.

c. Indikator Hasil (*outputs*) memfokuskan penilaian pada hasil atau produk yang dapat dihasilkan dari sistem atau proses kebijakan publik. Indikator hasil ini misalnya berapa orang yang berhasil mengikuti program tertentu.

d. Indikator Dampak (*outcomes*), memfokuskan diri pada pertanyaan dampak yang diterima oleh masyarakat luas atau pihak yang terkena kebijakan. Keberhasilan suatu kebijakan maupun program dapat dinilai jika hasil yang diharapkan dan dampak yang telah diperhitungkan sesuai dengan apa yang telah diformulasikan pada tahap awal perumusan. (Althaus et al., 2020)

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif agar dapat menjelaskan hasil analisis secara rinci dan jelas dikarenakan kompleksnya permasalahan dalam masyarakat Desa Temajuk, baik sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan masyarakat dibidang pariwisata di Desa Temajuk. Isaac dan Michael yang dikutip oleh Yusuf menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa secara sistematis terkait dengan fakta dan karakteristik dalam sebuah populasi atau area yang diminati (yang menjadi fokus penelitian) (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2016). Sehingga dalam hal ini, peneliti dapat memberikan analisis yang rinci dan dapat menjelaskan permasalahan yang kompleks terkait program pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata di Desa Temajuk.

Dalam pengumpulan data dilakukan wawancara mendalam kepada narasumber yang telah ditentukan melalui teknik *purposive* di mana dengan teknik ini peneliti menentukan narasumber dengan kategori orang atau badan yang relevan, berkontribusi, dan memiliki kapabilitas dalam program pemberdayaan masyarakat di bidang

pariwisata di Desa Temajuk yaitu, Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sambas, Kepala Desa Temajuk, pengusaha dan pengelola wisata Desa Temajuk, serta masyarakat Desa Temajuk. Selain itu juga dilakukan observasi dan telaah dokumen yang sudah ada. Pengolahan data dilakukan dengan mengikuti tahapan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Moleong, yakni pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data (Moleong, 2018). Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah berdasarkan indikator yang disusun dari konsep evaluasi kebijakan Davis dan Bridgman. Hasil analisis data berdasarkan keempat indikator tersebut selanjutnya disajikan sebagai pembabakan dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Indikator Masukan (*Input*)

Pengetahuan mengenai kepariwisataan merupakan hal dasar yang menjadi hak masyarakat Desa Temajuk terutama pelaku usaha yang terlibat langsung dibidang pariwisata di Desa Temajuk, baik itu pengusaha penginapan maupun masyarakat yang berjualan di warung-warung serta masyarakat Desa Temajuk secara umum. Hak ini tentu menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas dalam menjalankan program pemberdayaannya terhadap masyarakat di Desa Temajuk. Pemberdayaan yang dimaksud adalah pemberdayaan yang bertujuan mendorong kemandirian masyarakat Desa Temajuk, memberikan ruang bagi aktivitas masyarakat Desa Temajuk, meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Temajuk, dan juga melihat kepentingan masyarakat Desa Temajuk. Tentunya program pemberdayaan ini tidak terlepas dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, maupun kebijakan lain oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas atau mungkin inovasi lain untuk memberdayakan masyarakat Desa Temajuk.

Untuk menunjang hal ini, diperlukan juga anggaran agar dapat terlaksananya program pembinaan melalui Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sambas. Terkait dengan hal ini, Kepala Seksi (Kasi) Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Sambas mengonfirmasi bahwa anggaran terkait pemberdayaan masyarakat dinilai masih belum cukup dikarenakan terbaginya fokus anggaran ke bidang lain, seperti bidang kepemudaan dan olahraga sehingga program pemberdayaan hanya berjalan setahun sekali

dibanding dengan frekuensi yang sewajarnya minimal 3 kali dalam setahun.

Target utama dalam pemberdayaan ini masih berfokus pada penyelenggara pariwisata, yakni pengelola penginapan dan masyarakat yang memfasilitasi *homestay* (rumah tinggal). Konsep *homestay* itu sendiri adalah wisatawan tinggal di rumah warga yang sukarela menjadikan rumahnya sebagai *homestay* atau rumah tinggal. Artinya wisatawan dan pemilik rumah hidup bersama dalam “satu atap”, walaupun ada beberapa pemilik *homestay* yang membangun bangunan baru untuk dijadikan bangunan khusus wisatawan yang terpisah dari rumah utamanya. Konsep *homestay* itu sendiri awalnya dari program Kelompok Sadar Wisata Pesona Bahari Desa Temajuk yang diteruskan dan diprogramkan oleh Pemerintah Desa Temajuk.

Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pemberdayaan di Desa Temajuk juga terkait infrastruktur penunjang program pemberdayaan, yakni sulitnya melakukan sosialisasi dan pelatihan dalam skala masif dalam satu waktu. Alat pendukung seperti mikrofon, penguat suara, proyektor, dan alat lain yang membutuhkan listrik justru menjadi kendala karena tidak tersedianya listrik dari jam 6 pagi hingga jam 6 sore. Kendala ini dapat diantisipasi dengan menggunakan mesin genset yang juga membutuhkan biaya lebih untuk membeli bahan bakar (Adzan, 2019).

Selain itu, sulitnya melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang bekerja multi-profesi, seperti pengelola *homestay* yang sekaligus petani maupun nelayan. Beberapa dari masyarakat masih mengalami dilema antara menghadiri pelatihan yang diberikan oleh dinas atau tetap melakukan pekerjaan utama mereka sebagai petani atau nelayan. Oleh karena ini, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sambas seringkali menggunakan metode berbeda yang lebih efektif namun kurang efisien, yaitu melakukan pelatihan secara *door-to-door* atau melakukan pelatihan melalui beberapa perwakilan organisasi Kelompok Sadar Wisata Pesona Bahari di Desa Temajuk.

B. Indikator Proses (*Process*)

Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas mengklaim sudah melakukan upaya pelatihan maupun sosialisasi terhadap masyarakat di Desa Temajuk khususnya kepada para pelaku usaha. Kegiatan ini dilakukan langsung oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten

Sambas. Upaya yang dilakukan baik secara masif melalui sosialisasi dengan mengumpulkan seluruh pelaku usaha maupun dengan cara *door-to-door*. Upaya *door-to-door* yang dilakukan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sambas cukup efektif untuk dilakukan. Hal ini dikonfirmasi oleh Joko selaku pengelola penginapan J.Lo di Dusun Maludin. Ia mengakui bahwa upaya tersebut efektif dilakukan dan lebih mudah dipahami karena dapat dipraktikkan secara langsung oleh pengelola dengan diberikan contoh terlebih dahulu oleh perwakilan dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sambas. Selain untuk melakukan pelatihan, *door-to-door* yang dilakukan sekaligus melakukan evaluasi dari program pemberdayaan yang dilakukan di tahun sebelumnya serta melakukan pendataan guna mendapatkan pembaruan mengenai pelaku usaha di Desa Temajuk.

Terhambatnya program pemberdayaan masyarakat dibidang pariwisata yang dilakukan karena banyaknya fokus anggaran pada Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sambas membuat program pemberdayaan dilakukan secara kerja sama dengan institusi pendidikan di Kabupaten Sambas dan di luar Kabupaten Sambas. Salah satu upaya yang dilakukan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Temajuk. Beberapa perguruan tinggi seperti, Universitas Gadjah Mada, Universitas Sebelas Maret, Universitas Tanjungpura, dan Politeknik Negeri Sambas sudah beberapa kali melakukan program KKN di Desa Temajuk dengan salah satu fokusnya mengenai pemberdayaan masyarakat dibidang pariwisata.

Upaya konsolidasi dan kerja sama yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sambas terhadap institusi pendidikan tentu akan membantu efektivitas dan efisiensi serta dapat menutupi kekurangan anggaran dibidang pariwisata.

C. Indikator Hasil (Output)

Dari hasil upaya program pemberdayaan tersebut sudah ada peningkatan dari sisi pemahaman, kepekaan, pelayanan, serta kemampuan manajemen pelaku usaha di Desa Temajuk. Kebutuhan pengetahuan mengenai kepariwisataan ini tentu menjadi penting karena masyarakat terutama pelaku usaha akan terlibat langsung dengan aktivitas kepariwisataan dan akan

bertanggung jawab atas aktivitas pariwisata di Desa Temajuk. Ini akan berkaitan dengan *feedback* yang diterima oleh wisatawan terhadap pelaku usaha dan masyarakat, sehingga akan dipandang baik atau buruk oleh wisatawan yang akan mempengaruhi kualitas dan perkembangan pariwisata di Desa Temajuk. Tentu hal ini juga akan berimbas pada testimoni wisatawan yang datang ke Desa Temajuk dengan berbagai opini mereka terkait dengan pelayanan dari penginapan dan juga masyarakat di Desa Temajuk.

Para pengusaha penginapan juga harus dapat menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan karena ketersediaan fasilitas yang ada pada penginapan juga menjadi salah satu referensi wisatawan untuk menginap di penginapan. Sejauh ini hanya Resort Camar Bulan yang memiliki fasilitas baik di Desa Temajuk. Tentunya hal ini akan terjadi ketimpangan antara Resort Camar Bulan dengan penginapan lain yang dikelola oleh masyarakat Desa Temajuk. Ketimpangan ini diakibatkan salah satunya dari pengetahuan mengenai pariwisata dan modal yang digunakan antara Resort Camar Bulan dengan pengelola penginapan yang lainnya. Karena selain anggaran yang kurang untuk melakukan pelatihan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas, kendala lain seperti masih belum terbentuknya *mindset* atau pola pikir masyarakat yang ideal dalam pengelolaan kepariwisataan di Desa Temajuk.

Program pemberdayaan yang saat ini telah dilakukan akan menjadi lebih baik jika dilakukan lebih rutin dan fokus pada program pemberdayaan dibidang pariwisata ditingkatkan. Perlunya peningkatan intensitas sosialisasi dan pelatihan ini dikonfirmasi oleh Joko selaku pelaku usaha sekaligus Ketua Kelompok Sadar Wisata Pesona Bahari bahwa ada banyak pelaku usaha yang menginginkan program pemberdayaan ini dilakukan lebih intens. Perubahan pola pikir, fokus, dan pelayanan masyarakat Desa Temajuk baik yang secara langsung terlibat dalam pariwisata maupun secara tidak langsung masih sangat dibutuhkan guna memberikan konsep pariwisata yang berkesinambungan.

D. Indikator Dampak (Outcome)

Ketidaktahuan masyarakat, kebiasaan, dan pola pikir masyarakat menjadi sebuah tantangan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas dalam menyelesaikan hambatan tersebut. Masyarakat

yang tidak memahami konsep pariwisata sudah seharusnya mendapatkan sosialisasi, pelatihan, dan pengarahan yang intens dilakukan bukan hanya setahun sekali. Apalagi kegiatan yang sosialisasi dan pelatihan ini bercampur dengan kegiatan lain dalam acara Festival Pesisir Paloh yang menjadi acara tahunan di Desa Temajuk. Seharusnya ada konsentrasi lebih dibidang pariwisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas. Sehingga adanya kegiatan pelatihan, sosialisasi dan pengarahan ini bukan lagi sekedar formalitas, tetapi tuntutan yang wajib dipenuhi agar masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu, kebiasaan masyarakat yang dapat diarahkan agar lebih fleksibel dan pola pikir masyarakat yang terbuka.

Kebiasaan yang ada di masyarakat tersebut harus terus sedikit demi sedikit diubah oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas. Namun, terkait dengan tata caranya, tentu tidak dapat langsung dipaksakan kepada masyarakat untuk sesuai dengan peraturan dan standar yang ada karena semua harus secara bertahap agar tidak terjadinya *culture shock* atau keguncangan budaya oleh masyarakat Desa Temajuk. Padahal jika Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas berkomitmen untuk meningkatkan potensi pariwisata di Desa Temajuk sudah seharusnya gencar untuk melakukan pelatihan dan sosialisasi mengenai standar yang harus diterapkan di Desa Wisata. Hal ini tentu akan lebih baik lagi jika seluruh penginapan di Desa Temajuk setara secara fasilitas dan pelayanan terhadap tamu untuk mengurangi ketimpangan yang ada. Karena jika terjadi ketimpangan, penginapan yang memiliki fasilitas dan pelayanan yang minim akan kalah bersaing dengan penginapan yang memiliki fasilitas yang lengkap dan pelayanan yang baik.

Selain itu, semakin tinggi kualitas fasilitas dan pelayanan tentu akan berpengaruh terhadap kebutuhan tenaga kerja untuk melakukan perawatan terhadap fasilitas yang ada di penginapan. Ini berarti dapat berpotensi meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Temajuk untuk ikut terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata. Karena berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, hampir semua penginapan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Temajuk dikelola oleh keluarga pemilik penginapan. Ini dikarenakan kebutuhan tenaga yang masih sedikit akibat minimnya fasilitas dan pelayanan yang ada di *resort* tersebut.

Pemanfaatan Kelompok Sadar Wisata Pesona Bahari yang menjadi penghubung resmi antara

wisatawan dan Pemerintah Desa Temajuk sehingga wisatawan yang datang tidak perlu merasa khawatir untuk hal-hal negatif seperti pencaloan, pungutan liar, dan tindakan yang tidak diinginkan lainnya. Padahal Kelompok Sadar Wisata ini juga dapat menjadi wadah para pengusaha penginapan dan *homestay* untuk berkomunikasi dan saling bertukar informasi, karena bagi pemilik penginapan dan *homestay* di Desa Temajuk, mereka merasa sesama mereka adalah rekan kerja, bukan sebagai saingan. Pokdarwis ini juga penting bagi Pemerintah Desa Temajuk sebagai penyelenggara resmi acara untuk mempromosikan Desa Temajuk sebagai Desa Wisata, karena pada saat ini promosi yang dilakukan masih perseorangan dari pemilik penginapan.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan dibidang wisata terhadap masyarakat Desa Temajuk sudah berjalan namun masih memiliki beberapa kekurangan, seperti intensitas yang kurang, kurangnya anggaran untuk program tersebut, prioritas masyarakat dalam mengikuti program serta fasilitas penunjang program pemberdayaan seperti sosialisasi yang membutuhkan tenaga listrik. Dampak dari program pemberdayaan ini sudah tampak jika dibandingkan pada sebelum adanya program pemberdayaan, hanya saja kurang meratanya individu yang mampu mengaplikasikannya secara langsung pada kegiatan pariwisata yang juga merupakan efek domino dari indikator masukan yang belum optimal.

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sambas sudah seharusnya memberikan fokus yang lebih pada program pemberdayaan pariwisata ini, khususnya di Desa Temajuk. Hal ini dengan mempertimbangkan potensi wisata yang ada akan mendongkrak perekonomian masyarakat dan juga penerimaan kas daerah sehingga keterbatasan anggaran akan mampu diatasi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Adzan, Galuh Efnol. (2019). Fungsi Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas dalam Pemanfaatan Objek Wisata: Studi Dalam Pemanfaatan Objek Wisata Di Desa Temajuk Tahun 2018. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Retrieved from <https://lib.unpad.ac.id>

- Adzan, Galuh Efnol. (2023). Evaluasi Program Pengembangan Destinasi Pariwisata (Studi Kasus Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas Tahun 2016-2021)
- Althaus, C., Bridgman, P., & Davis, G. (2020). The Australian Policy Handbook. In *The Australian Policy Handbook*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003117940>
- BPS Kabupaten Sambas. (2020). Kabupaten Sambas Dalam Angka 2020, Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas*.
- Haigh, M. (2020). Cultural tourism policy in developing regions: The case of Sarawak, Malaysia. *Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104166>
- Meriyanti, Aminuyati, & Herkulana. (2019). Pengaruh Pariwisata Temajuk dan Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10), 1–8. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36461/75676583353>
- Moleong, J. . L. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan - Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. - Google Books. In *Prenada Media*.
- Spenceley, A. (2012). Responsible tourism: Critical issues for conservation and development. In *Responsible Tourism Critical Issues for Conservation and Development*. <https://doi.org/10.4324/9781849772396>
- The ASEAN Secretariat. (2016). *Asean Community Based Tourism Standard*.
- Wardiana, D. A., Arifianti, R., & ... (2021). Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata Di Kawasan Wisata Situ Cileunca Kabupaten Bandung. ... : *Jurnal Pemikiran Dan ...*, 4(4).